PERAN FILSAFAT ILMU DALAM MEMBANGUN DASAR PEMIKIRAN KRITIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA KERINCI (KENDURI SKO) PADA SISWA SEKOLAH DASAR.

Silvia Meirisa

STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh
E-mail : meirisasilvia257@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the role of the philosophy of science in building a foundation for critical thinking based on local wisdom of the Kerinci culture, particularly in the tradition of kenduri sko. The aim of this research is to explore and integrate the local wisdom values present in the Kerinci culture into the development of critical thinking skills in elementary school students. This study employs a literature review approach to analyze various references on the philosophy of science, critical thinking, and local wisdom. The findings indicate that utilizing local wisdom in the learning process can enrich students' perspectives, enhance their critical thinking abilities, and strengthen their cultural identity. This article is expected to contribute to the development of education based on local wisdom and improve the quality of elementary school learning.

Keywords : *Philosophy of Science, Critical Thinking, Local Wisdom, Elementary School*

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran filsafat ilmu dalam membangun dasar pemikiran kritis yang berbasis pada kearifan lokal Kerinci, khususnya dalam tradisi kenduri sko. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggali dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam budaya Kerinci dalam pembentukan pola piker kritis peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review dalam menganalisis berbagai referensi mengenai filsafat ilmu, pemikiran kritis, serta kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemnafaatan kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat memperkaya wawasan peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan memperkuat identitas budaya. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci : *Filsafat Ilmu, Berpikir Kritis, Kearifan Lokal, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang merupakan keterampilan abad 21 yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan penalaran logis dan data yang relevan. Dalam konteks ini, filsafat ilmu yang mencakup dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dapat memberikan landasan bagi pengembangan berpikir kritis pada peserta didik. Dengan memahami filsafat ilmu, peserta didik tidak hanya mempelajari fakta tetapi juga mengembangkan kemampuan bertanya dan berpikir tentang informasi yang mereka peroleh (Fitri, 2024).

Filsafat ilmu menyentuh aspek mendalam dalam proses pembelajaran. Ontololgi membantu peserta didik memahami hakikat realitas dan keberadaan fenomena yang dipelajarinya. Misalnya, melalui diskusi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi local seperti Kenduri Sko, peserta didik dapat mengeksplorasi pertanyaan tentang identitas serta makna budaya mereka. Epistimologi mendorong peserta didik dalam memahami bagaimana pengetahuan dapat diperoleh, divalidasi, serta dapat digunakan (Maryani et all., 2024). Dalam hal ini, peserta didik diajak dalam menyelidiki sumber-sumber pengetahuan yang berasal dari pengalaman sehari-hari serta budaya yang ada di sekitar mereka. Aksiologi juga memandu peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan untuk kepentingan moral dan etika yang baik (Salsabilah et all., 2024). Pendidikan juga mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral dari kearifan local dapat membantu peserta didik memahami pentingnya bertindak sesuai dengan norma sosial dan budaya.

Dalam konteks kenduri sko, peserta didik bisa belajar tentang nilai-nilai seperti gotong royong dan rasa Syukur terhadap alam serta sesame manusia. Hal tersebut penting dalam membangun karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki empati serta kepedulian sosial. Tradisi kenduri sko di Kabupaten kerinci, dalam konteksnya nilai-nilai sosial dan spiritual dapat diintegrasikan dalam proses Pendidikan untuk membangun pemikiran kritis yang berbasis kearifan lokal. Melalui acara kenduri sko, peserta dapat memahami konsep ontologi (hakikat keberadaan dan makna tradisi), epistemologi (proses memperoleh pengetahuan dari budaya), dan aksiologi (nilai-nilai etika dan sosial) (Hafsah et all., 2023). Maka dari itu, kenduri sko bukan hanya menjadi objek pembelajaran tetapi juga sebagai medium dalam mengembangkan pemikiran kritis peserta didik. Dengan demikian, kenduri sko bukan hanya menjadi objek pembelajaran tetapi juga sebagai medium dalam mengembangkan pemikiran kritis peserta didik.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana filsafat ilmu dapat diterapkan untuk membangun dasar pemikiran kritis peserta didik sekolah dasar dengan memanfaatkan kearifan lokal Kabupaten Kerinci khusunya kenduri sko. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan begitu pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam pendiikan serta kontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi pasif tetapi juga mampu berkontribusi aktif dalam diskusi serta refleksi mengenai budaya mereka sendiri. Dalam penelitian ini, diharapkan akan ditemukan model pembelajaran yang efektif yang bisa diaplikasikan di sekolah dasar dengan

memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar, sehingga Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata tetapi juga pada pengemabangan karakter serta pemikiran kritis peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan di masa depan (Vera et all., 2021).

METODE

Penelitian menggunakan metode literatur review dalam menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun laporan penelitian. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti dari sudut pandang teoretis maupun emperis yang ada. Boot et al (2021), menjelaskan bahwa literatur review merupakan alat penting dalam penelitian yang membantu peneliti mengidentifikasi serta mengevaluasi teori dan konsep yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Dengan melakukan literatur review, peneliti mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai teori serta konsep yang berkaitan dengan filsafat ilmu, pendidikan, kearifan lokal, serta bagaimana ketiganya dapat saling berintegrasi dalam konteks Pendidikan di sekolah dasar. Pemilihan sumber yang tepat sangat penting untuk memastikan validitas serta relevansi informasi dalam penelitian. Selain itu, sumber referensi dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansi serta mengacu pada artikel yang diterbitkan oleh penulis-penulis terkemuka di bidang Pendidikan, filsafat, dan budaya. Dengan demikia, peneliti ini berupaya untuk memastikan bahwa semua informasi yang digunakan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Fink, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ontologi dalam Pemikiran Kritis Berbasis Kearifan Lokal

Ontologi sebagai studi tentang hakikat realitas dan keberadaan memberikan peserta didik pemahaman mendalam tentang eksistensi budaya serta nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat (Hidayat, 2012). Kenduri sko sebagai tradisi budaya yang penuh makna, berfungsi untuk mengenalkan peserta didik pada konsep realitas sosial dan spiritual. Tradisi ini bukan hanya sekedar ritual tetapi juga merupakan sarana Pendidikan yang mengajarkan peserta didik tentang begitu pentingnya hubungan anataran manusia dengan lingkungan dan sesama. Acara kenduri sko melibatkan berbagai elemen yang mencerminkan niali-nilai sosial seperti gotong royong, rasa sykur, dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui partisipasi dalam kegiatan acara kenduri sko, peserta didik dapat mengamati dan mengalami langsung bagaimana niali-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari Khalid, 2022).

Penjelasan di atas sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Lestari (2024), menjelaskan bahwa keterlibatan dalam tradisi lokal dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap identitas budaya mereka. Dengan memahami konteks sosial dan spiritual dari acara kenduri sko, peserta didik belajar untuk menghargai warisan budaya mereka dan memahami peran mereka dalam menjaga kelestariannya. Lebih lanjutnya, pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti kenduri sko membantu peserta mengembangkan pemikirian kritis. Menurut Endari (2022), bahwa melalui refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, peserta didik diajak

untuk mempertanyakan dan menganalisis realitis di sekitar mereka. Peserta didik untuk mempertanyakan dan menganalisis realitas di sekitar mereka. Tentunya peserta didik belajar untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi mengenai makna dan relevansi tradisi tersebut dalam konteks modern. Hal tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam tentang identitas mereka sebagai individu yang hidup dalam Masyarakat yang kaya akan tradisi.

Pentingnya dalam memelihara dan menghargai budaya lokal juga tercermin dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai dari kenduri sko. Ikhwal et all (2023) menjelaskan bahwa Pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal dapat membantu peserta didik memahami pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas mereka. Melalui pendekatan ontologis dalam Pendidikan berbasis kearifan lokal, peserta didik tidak hanya belajar tentang fakta budaya tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam diri peserta didik. Tradi kenduri sko juga menyediakan ruang bagi integrasi antar generasi Dimana peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang-orang tua peserta didik. Hal ini tentunya penting untuk membangun rasa saling menghormati dan memahami anatara generasi muda dan tua. Dengan demikian, Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya berfokus pada aspek akademisi tetapi juga pada pengembangan karakter dan identitas budaya peserta didik (Hajri, 2023).

2. Epistemologi dan Proses Pembelajaran Kritis

Epistimologi mendorong peserta didik dalam mengkaji bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi dalam budaya kenduri sko. Dalam konteks tersebut, peserta didik diajak untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, namun juga aktif terlibat dalam proses analisis dan evaluasi sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Melalui pembelajaran ini, peserta didik belajar untuk menganalisis sumber-sumber informasi, memahami proses tradisi, serta mengevaluasi keabsahan pengetahuan budaya yang diwariskan secara lisan maupun tertulis (Khairuddin, 2018).

Kenduri sko sebagai tradisi budaya yang kaya memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengamati dan memahami bagaiman pengetahuan budaya ditrasmisikan dari generasi ke genari. Peserta didik dapat belajar tentang cara-cara penyampaian cerita dan nilai-nilai melalui narasi lisan yang sering digunakan dalam tradisi ini. Menurut Saputra (2024), pemahaman tentang epistemologi budaya membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif yang esensial dalam memahami dunia. Dengan cara seperti itu, peserta didik tidak hanya belajar tentang fakta-fakta budaya tetapi juga memahami konteks di mana pengetahuan tersebut muncul dan berkembang. Proses pembelajaran yang melibatkan analisis epistimologi ini juga mendorong peserta didik untuk mempertanyakan dan mendiskusikan berbagai pandangan tentang tradisi kenduri sko. Peserta didik dapat mengeksplorasi pertanyaan seperti “apa makna dari setiap ritual dalam kenduri sko?” atau “bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini relevan dengan kehidupan modern?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif serta menganalisis hubungan anatara pengetahuan yang peserta didik peroleh dengan pengalaman pribadi peserta didik (Wianda & Siregar, 2024). Pembelajaran berbasis epistimologi memungkinkan peserta didik untuk memahami bahwa pengetahuan tidak

bersifat statis dan selalu seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dibentuk dan divalidasi dalam konteks budaya membantu peserta didik menjadi lebih adaptif terhadap perubahan .

Dengan mempelajari epistemologi budaya, peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis yang esensial untuk memahami dunia. Kemampuan ini sangat penting dalam era informasi saat ini dimana peserta didik dihadapkan pada berbagai sumber informasi yang beragam. Oleh karena itu, Pendidikan yang mengintegrasikan epistemologi kearifan lokal seperti kenduri sko tidak hanya memperkaya pengetahuan budaya peserta didik tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang mampu berpikir kritis dan mandiri (Utomo et all., 2024).

3. Aksiologi dan Implementasi Etika dalam Pendidikan

Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, berperan penting dalam pendidikan dengan menekankan penggunaan pengetahuan secara etis dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan, aksiologi tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai sosial (Fithriani, 2017).

Nilai-nilai dalam pendidikan kenduri sko, sebagai salah satu tradisi budaya, mengandung nilai-nilai sosial yang signifikan seperti gotong-royong, rasa syukur, dan kepedulian lingkungan. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pembentukan karakter peserta didik karena dapat mengajarkan mereka tentang pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab sosial (Darong, et all., 2021). Melalui kegiatan budaya lokal seperti kenduri sko, peserta didik dapat belajar untuk menghargai kerja sama dan saling membantu dalam komunitas mereka.

Penerapan aksiologi dalam pendidikan mendorong peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berorientasi pada nilai tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademis peserta didik tetapi juga membentuk kepribadian mereka. Ini menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Yusuf, 2023).

4. Integrasi Filsafat Ilmu dan Kearifan Lokal

Integrasi filsafat ilmu dan kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar dapat memperkuat dasar pemikiran kritis peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara kontekstual, memahami hubungan antara teori dan praktik, serta mengembangkan rasa hormat terhadap budaya mereka sendiri. Pendekatan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam belajar (Maharani & Muhtar, 2024).

Ssalah satu manfaat utama dari integrasi tersebut adalah pengembangan rasa hormat terhadap budaya lokal. Dengan mempelajari kearifan lokal, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang budaya mereka sendiri tetapi juga belajar untuk menghargai keberagaman (Maharani & Muhtar, 2022). Ini penting dalam membentuk identitas mereka sebagai individu yang memiliki akar budaya yang kuat. Pendekatan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan

keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam proses belajar. Ketika peserta didik terlibat dalam pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya mereka, mereka cenderung lebih termotivasi dan aktif berpartisipasi dalam kelas. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif (Sanjaya et all., 2024).

Implementasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya melalui tradisi kenduri sko, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan budaya peserta didik tetapi juga membentuk karakter dan identitas mereka. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai masing-masing aspek tersebut:

1. Ontologi dalam Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Ontologi sebagai studi tentang hakikat realitas dan keberadaan membantu peserta didik memahami eksistensi budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat (Hidayat, 2012). Dalam konteks kenduri sko, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan yang memperkenalkan peserta didik pada konsep realitas sosial dan spiritual. Kenduri sko mengajarkan peserta didik tentang pentingnya hubungan antara manusia dengan lingkungan dan sesama, serta nilai-nilai sosial seperti gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui partisipasi dalam kenduri sko, peserta didik dapat mengamati dan mengalami langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lestari (2024) menyatakan bahwa keterlibatan dalam tradisi lokal dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap identitas budaya mereka. Dengan memahami konteks sosial dan spiritual dari kenduri sko, peserta didik belajar untuk menghargai warisan budaya mereka dan memahami peran mereka dalam menjaga kelestariannya. Lebih jauh lagi, pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti kenduri sko membantu peserta didik mengembangkan pemikiran kritis. Endari (2022) mencatat bahwa melalui refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, peserta didik diajak untuk mempertanyakan dan menganalisis realitas di sekitar mereka. Mereka belajar untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi mengenai makna dan relevansi tradisi tersebut dalam konteks modern.

2. Epistemologi dan Proses Pembelajaran Kritis

Epistemologi mendorong peserta didik untuk mengkaji bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi dalam budaya kenduri sko. Dalam konteks ini, peserta didik diajak untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses analisis dan evaluasi sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Melalui pembelajaran ini, peserta didik belajar untuk menganalisis sumber-sumber informasi, memahami proses tradisi, dan mengevaluasi keabsahan pengetahuan budaya yang diwariskan secara lisan maupun tertulis. Kenduri sko memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengamati bagaimana pengetahuan budaya ditransmisikan dari generasi ke generasi (Khairuddin, 2018).

Saputra (2024), menjelaskan bahwa pemahaman tentang epistemologi budaya membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif yang esensial untuk memahami

dunia. Proses pembelajaran yang melibatkan analisis epistemologis ini juga mendorong peserta didik untuk mempertanyakan berbagai pandangan tentang tradisi kenduri sko. pertanyaan-pertanyaan kritis seperti "apa makna dari setiap ritual dalam kenduri sko?" atau "bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini relevan dengan kehidupan modern?" mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif (Wianda & Siregar, 2024). Dengan cara ini, pendidikan yang mengintegrasikan epistemologi kearifan lokal mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang mampu berpikir kritis dan mandiri.

3. Aksiologi dan Implementasi Etika dalam Pendidikan

Aksiologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, berperan penting dalam pendidikan dengan menekankan penggunaan pengetahuan secara etis. Dalam konteks kenduri sko, nilai-nilai sosial seperti kolaborasi, rasa syukur, serta kepedulian lingkungan menjadi fokus utama. Darong et all (2021), mejelaskan bahwa melalui kegiatan seperti budaya lokal, peserta didik belajar menghargai kerja sama dan saling membantu dalam komunitas mereka.

Penerapan aksiologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademis tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Pendidikan yang berorientasi pada nilai menciptakan individu yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki kesadaran sosial tinggi (Afryansyah et all., 2022). Dengan demikian, integrasi aksiologi dalam pendidikan berbasis kearifan lokal mendukung pengembangan karakter peserta didik yang seimbang antara intelektualitas dan etika.

KESIMPULAN

Penerapan filsafat ilmu yang mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan berbasis kearifan lokal seperti tradisi kenduri sko terbukti efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

Pendekatan ontologis membantu peserta didik memahami hakikat realitas dan eksistensi budaya mereka yang ditunjukkan melalui pengalaman langsung dalam tradisi kenduri sko. Dengan ini, peserta didik belajar menghargai warisan budaya dan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur, serta memahami pentingnya menjaga kelestarian budaya.

Epistemologi yang mendorong peserta didik untuk mempelajari cara pengetahuan diperoleh dan divalidasi, memfasilitasi pembelajaran kritis dan reflektif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, serta mempertanyakan sumber-sumber pengetahuan yang berkaitan dengan budaya mereka. Dengan mengajukan pertanyaan kritis dan mengeksplorasi makna tradisi dalam konteks modern, peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif yang sangat penting di era informasi saat ini.

Aksiologi menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis kearifan lokal seperti yang terintegrasi dalam tradisi kenduri sko mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan tanggung jawab yang memperkuat pembentukan karakter dan etika mereka. Hasilnya, pendidikan yang mengedepankan

aksiologi tidak hanya meningkatkan aspek akademis peserta didik, tetapi juga membentuk individu yang sadar secara sosial dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, integrasi filsafat ilmu dan kearifan lokal dalam pendidikan membangun peserta didik yang seimbang dalam berpikir kritis dan memiliki karakter yang kuat. Pendekatan ini menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kokoh dan etika yang terpuji, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Afryansyah et all. (2022). *Aliran-aliran Pendidikan dalam Perspektif Aksiologi Pendidikan*. Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah. 5(1). 18-26.

Booth et al. (2021). *Systematic Approacher to a Successful Literature Review*. Sage Publications.

Darong, et all. (2021). *Character Building: The Insertion of Local Culture Values in Teaching and Learning*. JhSS: Journal of Humanities and Social Studies. 5(3). 252-260.

Endari, Shely Belia. (2022). *Pengembangan Modul Elektronik Berbasis Kearifan Lokal Kenduri Sko Menggunakan Aplikasi Anyflip di Kelas 4 Tema 7 Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Konseling. 4(6). 8781-8788.

Fink, A. (2020). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. Sage Publications.

Fitri, et aal. (2024). *Menyingkap Tiga Pilar Pedagogik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Modern.* Jurnal Pendidikan Tambusai. 8(2). 27063-27069.

Fithriani. (2017). *Implikasi Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan*. Itelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training. 5(1). 83-92.

Hafsah et all. (2023). *Penidikan sebagai Ilmu Pengetahuan: Kajian Ontologis, Epestemologis dan Aksiologis Pedagogik*. Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kwarganegaraan. 11(2). 33-43.

Hajri, Priazki. (2023). *Nilai-nilai Karakter pada Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Adat Desa Tarutung Kerinci Jambi*. Foundasia. 14(2). 11-19.

Hidayat, Ainurahman. (2012). *Ontologi Relasi dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madura. Nuansa*: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam. 9(1). 1-24.

Ikhwal et all. (2023). *Pengembangan E-Modul Interaksi Berbasis Android dengan Pendekatan Etnosains pada Upacara Adat Kenduri Sko di SMA*. Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran. 7(1). 115-123.

Khairuddin, Ahmad. (2018). *Epistemologi Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Jumantik. 2(1). 1-20.

Khalid, Salsa Bilbillah Arzetta. (2022). *Kebudayaan Kenduri Sko dalam Tradisi Perizinan Adat (Ngajon Arah) di Kerinci*. Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi. 1(3). 107-115.

Lestari, Tiara Putri Ayu. (2024). *Potensi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Sosial. 4(3). 1-5.

Maharani, Suci Trisna & Muhtar, Tatang. (2022). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. Jurnal Basicedu. 6(4). 5961-5968.

Maryani et all. (2024). *Kontruksi Epistimologi Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Genta Mulia. 15(2). 211-223.

Salsabilah et all. (2024). *Konsep Aksiologi dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Islam*. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman. 7(1). 1-22.

Sanjaya et all. (2024). *Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Era 4.0*. Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara. 1(2). 3007-3013.

Saputra, Kurniawan Dwi. (2024). *Epistemologi Muatan Lokal: Objektifikasi Kebudayaan sebagai Konten Kurikulum Nasional Indonesia*. Jurnal Civic Hukum. 9(2). 1-12.

Utomo et all. (2024). *Peran Epistemologi Filsafat dalam Mengembangkan Berpikir Kritis bagi Anak Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. 6(4). 3033-3047.

Vera et all. (2021). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis melalui Model Problem Based learning dengan Menggunakan Soal-soal Berbasis Budaya Lokal. Logiritma*: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains. 9(1). 1-14.

Wianda, Fajar Fitra & Siregar, Isrina. (2024). *Pengukuhan Gelar Adat Acara Kenduri Sko*. Jurnal Pendidikan Tambusai. 8(1). 2908-2912.

Yusuf, Furtasan Ali. (2023). *Meta-Analysis: The Inflience of Local Windows-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia*. International journal of Educational Methodology. 9(1). 237-248.